

Perbedaan Kemandirian Perilaku Pada Remaja di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal di Kecamatan Telanaipura

Sulis Indriyani^{1*}, Akmal Sutja², Hera Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Jl. Jambi – Muara Bulian .KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
sulisindriyani42@gmail.com

Abstract

Recently, there has been a stigma that children who grow up from single parents are naughty, controlled and carry other negative meanings. Parenting style is very influential in the formation of children's character, one of which is in the formation of independent behavior in children. The purpose of this study was to determine the quality of behavioral independence in children and differences in the influence of single parenting styles on behavioral independence in children. Meanwhile, the intended behavior independence is changes in decision-making, changes in susceptibility to the influence, and changes in feeling of self-reliance. This type of research is a comparative quantitative research with a total sample of 70 respondents obtained from sampling using purposive sampling technique. The data collection technique used in this study was a questionnaire and the data analysis technique used was the one way ANOVA test and the independent t-test. Based on the research, it was found that democratic parenting was more dominantly applied in child rearing with an average level of 73.98%, while the average level of behavior independence in adolescents was 63.64% and included in the medium category. Based on the one way ANOVA test conducted, the asymptotic significance value was $0.08 < 0.05$ so that it can be interpreted that there is a difference in independence in adolescents when viewed from single parent parenting in Telanaipura District. Furthermore, from the results of the independent t-test, it was found that children with democratic parenting styles had the highest level of independence in behavior when compared to other parenting styles.

Keywords: Parenting Style, Behavioral Independence

Abstrak

Belakangan muncul stigma bahwa anak yang tumbuh dari orang tua tunggal adalah anak yang nakal, sudah diatur dan menyandang makna negatif lainnya. Pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, salah satunya dalam pembentukan kemandirian perilaku pada anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas kemandirian perilaku pada anak serta perbedaan pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian perilaku pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden yang diperoleh dari penarikan sampel dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji one way anova dan t-test independent. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa pola asuh demokrasi lebih dominan diterapkan dalam pengasuhan anak yaitu dengan tingkat rata-rata 73,98%, sedangkan tingkat rata-rata kemandirian perilaku pada remaja di adalah 63,64% dan termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan uji one way anova yang dilakukan, diperoleh nilai asignifikansi asomatik adalah $0,08 < 0,05$ sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan kemandirian pada remaja jika dilihat dari pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura. Selanjutnya dari hasil t-test independent diperoleh bahwa anak dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian perilaku paling tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh yang lain.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Perilaku

Copyright (c) 2023 Sulis Indriyani, Akmal Sutja, Hera Wahyuni

Corresponding author: Sulis Indriyani

Email Address: sulisindriyani42@gmail.com (Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi)

Received 10 June, Accepted 16 June 2023, Published 22 June 2023

PENDAHULUAN

Remaja atau adolescere dalam bahasa latin berarti to grow atau to grow maturity yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Sulaiman (2020) masa remaja merupakan tahap

transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh S.Nevid (2021) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah penghubung antara masa anak-anak dengan masa dewasa.

Dewasa ini, istilah *adolescere* telah berkembang menjadi *adolescence*. Berdasarkan konsep *adolescence* kata remaja memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (dalam Wahyuni, 2021). Menurut Wulandari dalam bukunya (2019) masa remaja ini dimulai sejak usia 11-13 tahun sampai dengan usia 18-20 tahun. Pada usia ini anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat diberbagai aspek seperti kehidupan seperti fisik, kognitif dan psikososial. Perkembangan pada remaja ini biasanya ditandai dengan perubahan tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku negative.

Seseorang dapat dikatakan memasuki usia remaja apabila ia telah memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian, dimana kemandirian ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka (dalam Umami, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Otto Rank (dalam W. Sarwono, 2013) yang mengatakan bahwa pada masa remaja akan terjadi perubahan yang drastis dari *will*, yaitu dari keadaan tergantung kepada orang lain (*dependence*) menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa.

Perkembangan kemandirian yang terjadi pada masa remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. cara orang tua mendidik atau mengasuh anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anaknya (Ali, 2016). Orang tua yang banyak melarang anaknya tanpa disertai penjelasan yang rasional justru akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak. Dan sebaliknya orang tua yang mampu menciptakan kesempatan dan peluang bagi anak akan mendorong anak mengalami perkembangan kemandirian yang lebih pesat. Dari pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan kemandirian pada anak sangat erat kaitannya dengan pemberian kesempatan dan peluang yang tercipta dalam lingkungan keluarga.

Dilihat dari struktur keluarga, Hurlock (dalam Nurfitri & Waringah, 2018) membagi keluarga menjadi dua yaitu keluarga dengan orang tua lengkap dan keluarga dengan satu orang tua. Selanjutnya kondisi dimana hanya ada satu orang tua didalam sebuah keluarga ini dikenal juga dengan istilah orang tua tunggal atau *single parent*. Pola pengasuhan antara keluarga dengan orang tua lengkap tentunya akan berbeda jika dibandingkan dengan pola pengasuhan pada keluarga dengan orang tua tunggal, terutama dalam pembentukan kemandirian pada anak.

Anak yang berasal dari pola pengasuhan orang tua tunggal sering kali dipandang secara negatif. Mereka sering dikaitkan dengan kenakalan remaja yang terjadi pada usia mereka. Pendapat serupa disampaikan oleh Hesti Ratnasari (2018) bahwa keluarga *broken home* sering menyandang makna negatif di masyarakat dan sering menjadi kambing hitam atau persoalan kenakalan anak dan remaja. Bahkan dewasa ini muncul stigma-stigma yang berkembang dimasyarakat bahwa anak yang tumbuh dari orang tua tunggal adalah anak yang nakal dan susah di atur dan pada akhirnya akan melakukan penyimpangan. Hal ini juga dipaparkan oleh Wulandari, D dan Fauziah (2019) "Tidak sedikit stigma

yang berkembang bahwa kenakalan remaja banyak dilakukan oleh anak dengan latar belakang broken home”.

Padahal pandangan-pandangan tersebut tidak selalu benar, tidak semua anak dengan latar belakang broken home dan anak yang tumbuh dari orang tua tunggal akan tumbuh menjadi anak yang tidak baik dan berujung melakukan kenakalan remaja. Pada kenyataannya tidak semua remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga broken home atau tumbuh dari orang tua tunggal, banyak juga anak yang berasal dari keluarga yang utuh namun melakukan kenakalan remaja. Magdalena (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa anak dari keluarga orang tua tunggal atau single parent dapat tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa dibandingkan anak dari keluarga biasa apabila tumbuh dengan pengasuhan yang tepat, penerimaan lingkungan yang baik, dan mental serta moral positif. Anak yang tumbuh dari orang tua tunggal dengan pengasuhan yang tepat akan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki ketegangan, kemampuan menerima perbedaan, mandiri, mental yang kuat, kegigihan, daya tahan serta kemampuan beradaptasi diatas rata-rata anak kebanyakan. Contoh nyata dari kasus ini adalah Barack Obama, Dian Sastrowardoyo, Reza Rahardi, Natasha Wilona dan Enzy Storia. Tokoh-tokoh tersebut merupakan contoh anak dari orang tua tunggal yang sukses.

Contoh nyata lainnya dapat dilihat melalui perjalanan kehidupan presiden ketiga Republik Indonesia, alm. Bacharuddin Jusuf Habibie. Dimana pada usia 14 tahun beliau harus kehilangan sang ayah dan hal tersebut membuat ibunya membanting tulang untuk membiayai anak-anaknya termasuk pak Habibie. Pak Habibie semasa hidupnya dikenal sebagai sosok yang cerdas, berkemauan tinggi untuk belajar dan mandiri, hal ini beliau buktikan oleh beliau dengan menghabiskan musim liburan sebagai kesempatan untuk ujian dan mencari uang untuk membeli buku (Biografi B.J Habibie, 2009).

Kisah perjalanan alm. Pak Habibie ini menunjukkan bahwa tumbuh dari seorang ibu tunggal membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri demi memenuhi keinginannya untuk tuntutan. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Freeman dan Newland (dalam Fierna, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang tinggal dalam keluarga orang tua tunggal memiliki kemandirian (autonomy) yang lebih tinggi anak yang tinggal dalam keluarga yang utuh.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kemandirian anak yang tumbuh dari orang tua tunggal dengan judul “Perbedaan Kemandirian Perilaku pada Remaja Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal di Kecamatan Telanaipura”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif komparatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian komparatif diartikan sebagai suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel berbeda atau lebih yang dilakukan pada waktu yang berbeda pula.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan kemandirian perilaku pada remaja dilihat dari pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura. Pola asuh orang tua tunggal dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kategori sehingga uji beda yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah uji Analysis of Varians (One Way Anova). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia remaja yang dibersarkan oleh orang tua tunggal yang terdapat diwilayah Kecamatan Telanaipura khususnya di Kelurahan Telanaipura, Kelurahan Simpang IV Sipin, dan Kelurahan Pematang Sulus.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Adapun kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Merupakan remaja yang berusia 11-21 yang tinggal bersama orang tua tunggal, baik ibu tunggal maupun ayah tunggal.
2. Merupakan warga di Kecamatan Telanaipura, tepatnya Kelurahan Telanaipura, Kelurahan Simpang IV Sipin, dan Kelurahan Pematang Sulus.

Berdasarkan kriteria penarikan sampel tersebut maka diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 responden. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer. Dimana data primer yang dimaksud adalah kemandirian perilaku pada anak dan pola asuh orang tua tunggal yang di himpun langsung oleh peneliti berdasarkan angket penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dan observasi, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Data

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah maka diperoleh data pola asuh orang tua tunggal dan data tingkat kemandirian perilaku pada remaja di Kecamatan Telanaipura.

Hasil pengolahan data kualitas kemandirian perilaku remaja di Kecamatan Telanaipura dapat dilihat pada tabel berikut, (selengkapnya dapat dilihat di tabel tabulasi data tingkat kemandirian perilaku remaja di Kecamatan Telanaipura pada lampiran)

Tabel 1 Data tingkat kemandirian perilaku remaja di Kecamatan Telanaipura

Kategori	F	Persentase (%)
Tinggi	44	62,85
Sedang	26	37,15
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tingkat kemandirian dengan 44 atau 62,85% remaja berada pada ketegori tinggi dan 26 atau 37,14% remaja berada pada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan tingkat rata-rata kemandirian remaja di Kecamatan Telanaipura adalah sebesar 63,64% atau berada pada kategori tinggi.

Adapun hasil pengolahan data pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura dapat dilihat pada tabel pengolahan persentase berikut, (selengkapnya pada lampiran tabulasi data)

Tabel 2 Distribusi data pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura berdasarkan pengolahan persentase

No	Indikator Y	Ideal	Maks	Min	Σ	Mean	Standar Deviasi
1	Pola asuh otoriter (9)	36	30	4	1176	16.8	2.00
2	Pola asuh demokratis (7)	28	26	11	1450	20.71	7.244
3	Pola asuh permisif (5)	20	18	0	488	6.97	8.718

Selanjutnya untuk melihat distribusi jawaban angkat guna menentukan pola asuh dominan maka dapat dilihat pada tabel berikut ini, (tabulasi data persentasi pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran)

Tabel 3 Kualitas pola asuh orang tua tunggal dalam bentuk persentase

No	Kategori pola asuh	F	Persentase (%)
1	Otoriter	7	10
2	Demokratis	60	85.72
3	Permisif	3	4,28
Jumlah		70	100

Dari hasil pengolahan diatas maka diperoleh bahwa sebesar 10% orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan sebesar 4,28% orang tua menerapkan pola asuh permisif atau termasuk kedalam kategori sangat rendah, sedangkan pola asuh demokratis sebesar 85,72% dan termasuk kedalam kategori tinggi.

Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	6.88799981
Most Extreme Differences	Absolute	0.085
	Positive	0.085
	Negative	-0.064
Test Statistic		0.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui nilai signifikansi residual variabel x dan y adalah $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 5 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemandirian perilaku	Based on Mean	4.490	2	67	.015
	Based on Median	4.183	2	67	.019
	Based on Median and with adjusted df	4.183	2	51.721	.021
	Based on trimmed mean	4.483	2	67	.015

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi asimtotik hitung yang diperoleh adalah $0,15 >$ dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

3. Uji Analysis of Varians (One Way Anova)

Tabel 6 Uji Analysis of Varians

ANOVA					
Kemandirian perilaku					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	503.486	2	251.743	5.155	.008
Within Groups	3272.000	67	48.836		
Total	3775.486	69			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi asimtotik adalah $0,08 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian perilaku remaja jika dilihat dari pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura sehingga hipotesis penelitian diterima.

Setelah hipotesis penelitian diterima maka dilakukan uji lanjut untuk melihat perbedaan antar pola asuh berupa uji t-tes independen. dengan bantuan SPSS.25. Adapun uji t independent yang dilakukan adalah dengan membandingkan tingkat kemandirian perilaku anak dengan pola asuh otoriter terhadap pola asuh demokratis, pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif, dan terakhir adalah pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif. Berikut adalah hasil t-tes independen :

Tabel 7 t-tes pola asuh otoriter dengan demokratis

Group Statistics					
Pola Asuh Orang tua tunggal		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian perilaku	Otoriter	7	45.00	2.000	0.756
	Demokratis	60	52.00	7.244	0.935

Berdasarkan hasil t-tes diatas maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk pola asuh demokratis lebih besar jika dibandingkan pola asuh otoriter.

Tabel 8 t-tes pola asuh demokratis dengan permisif

Group Statistics					
Pola Asuh Orang tua tunggal		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian perilaku	Demokratis	60	52.00	7.244	0.935
	Permisif	3	43.00	8.718	5.033

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk pola asuh demokratis lebih besar jika dibandingkan pola asuh permisif.

Tabel 9 t-tes pola asuh orang tua otoriter dengan permisif

Group Statistics					
Pola Asuh Orang tua tunggal		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian perilaku	Otoriter	7	45.00	2.000	0.756
	Permisif	3	43.00	8.718	5.033

Berdasarkan hasil t-tes diatas maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk pola asuh otoriter lebih besar jika dibandingkan pola asuh permisif. Dari hasil ketiga t-tes yang dilakukan antar pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai rata-rata paling tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian perilaku pada remaja di Kecamatan Telanaipura. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang paling dominan yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dengan tingkat 85,72% dan termasuk kedalam kategori tinggi.
2. Tingkat rata-rata kemandirian perilaku pada remaja di Kecamatan Telanaipura adalah sebesar 63,64% atau berada pada kategori tinggi, dengan 44 responden atau 62,85% remaja berada pada kategori tinggi sedangkan 26 responden lainnya atau 37,14% berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji one way anova diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemandirian perilaku pada remaja jika dilihat berdasarkan pola asuh orang tua tunggal sehingga hipotesis penelitian diterima. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis memberikan perbedaan yang paling lebih tinggi terhadap tingkat kemandirian perilaku pada remaja di Kecamatan Telanaipura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jambi dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, dosen pembimbing yang senantiasa bersedia memberikan saran, kritik dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Serta pihak lain yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2014). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik. Jawa Barat: Upi Sumedang Press.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budy Kusnandar, V. (2021, September 7). datapublish. Retrieved Januari 2, 2022, from databoks: <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak#:~:text=Berdasarkan%20data%20Direktorat%20Jenderal%20Kependudukan,menca pai%20272%2C29%20JUTA%20jiwa>
- Desmita. (2012). Psikologi Prekembangan. Bandung: Rosda Karya.
- Fierna, R. (2013). Perbedaan Kemandirian antara Remaja yang Memiliki Orangtua Utuh dengan Remaja yang Memiliki Orangtua Single Parent. Tesis dan Disertasi, 70-89.
- Ghazali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: UNDIP Press.
- Hesti Ratnasari, R. (2018). Broken Home: Pandangan dan Solusi dalam Islam Mengubah Broken Home Menjadi Sweet Home. Jakarta: Amzah.
- Idris, Z., & Jamal, L. (2018). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Kartika Dewi, R. (2022, Februari 8). Tren. Retrieved Februari 8, 2022, from Kompas.com: <http://www.googlw.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2022/02/08/082900265/kisah-areka-siswi-sd-di-lamongan-yang-bawa-dua-adiknya-ke-sekolah>
- Komisi, D., Hambali, I., & Ramli, &. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psychology, Evaluation and Technology in Education*, 56-61.
- Kurniawan, E. (2021, Juni 24). Tribunnews: Regional. Retrieved Februari 8, 2022, from Tribunnews.com: <http://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2021/06/24/kisah-pilu-bocah-di-indramayu-putus-sekolah-demi-rawat-ibu-yang-odgj-punya-cita-cita-jadi-dokter>
- Lutfi H, D. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar IPS di Kelas Tinggi SD N 1 Sidarata. Skripsi, 6-11.
- Magdalena, M. (2010). Menjadi Single Parent Sukses. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurdyansa. (2017, Januari 13). Biografi Tokoh Indonesia. Retrieved Februari 8, 2022, from Biografiku.com: <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-bj-habibie.html>
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Perempuan Pasca Kematian Suami. *Journal of Psychology*, 11-24.
- Pratiwi, K. H. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38

- Kota Parepare. jurnal ilmiah manusia dan kesehatan, 31-42.
- S. Nevid, J. (2021). Masa Remaja dan Masa Dewasa: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi. Bandung: Nusamedia.
- Setiati, E. (2010). Kidpreneur: Ajari Anak Berwirausaha Sejak Dini. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, D. (2020). Anak Dipersimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Sobri, M. (2020). Kontribusi Kemandirian . Praya: Guepedia.
- Sofanudin, A., & Ahmad, M. (2020). Literasi Keagamaan dan Karakteristik Peserta Didik. Yogyakarta: DIVA Press.
- Suciati, W. (2016). Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar. Bandung: CV Rasi Terbit.
- Sulaiman, H., Sigit, P., Andi, H., Laily, H., & Nur, H. (2020). Perkembangan Anak dan Remaja: Pemasuhan Anak Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Kemandirian Anak. Journal of EST, 156-160.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Remaja. Jurnal Psikologi, 145-160.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Suseno, D. D., & Irdawati. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. 1-8.
- Sutja, A. (2016). Memahami Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Anak. Jambi: Medio.
- Sutja, A. (2018). Memahami Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Anak. Jambi: Medio.
- Sutja, A. d. (2017). Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Umami, I. (2019). Psikologi Remaja. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- W. Sarwono, S. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni, S. (2021). Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja. Palu: Pustaka Star's Lub.
- Wulandari, D., & Fauziah.N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Empati, 1-9.